

BAB II

**GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN KECAMATAN
SEMARANG UTARA**

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang dikenal dengan wilayahnya yang strategis sebagai pusat perdagangan, pariwisata, dan industri. Jika dilihat dari sejarah, awalnya Kota Semarang dikenal dengan Bergota yang merupakan perkampungan kecil di pesisir utara Jawa. Seiring berjalannya waktu pada abad 15, Semarang berkembang menjadi kawasan persinggahan para pedagang. Hal ini terjadi pasca kedatangan Raden Pandan Arang yang diberi perintah oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan ajaran islam. Keberhasilannya dalam membangun pemukiman baru menjadikan Semarang semakin ramai hingga pada tahun 1547 wilayah ini berubah menjadi Kabupaten Semarang.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Semarang semakin berkembang menjadi kota kolonial yang modern. Dimana wilayah ini terdapat kawasan pusat kota, jalur kereta, pelabuhan besar di sisi utara, dan pusat pemerintahan. Hingga setelah Indonesia merdeka, Semarang ditetapkan sebagai Ibu Kota Jawa Tengah. Yang dilihat dari berbagai aspek seperti kondisi geografis yang strategis, perannya sebagai pusat kegiatan ekonomi, administrasi, dan pendidikan. Selain itu, Semarang juga dijuluki sebagai kota metropolitan terbesar ke-5 setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan.

Secara geografis, Kota Semarang terletak ditengah-tengah pulau Jawa antara garis $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur (ppid.semarangkota.go.id, 2025). Sebagai koridor pembangunan di Jawa Tengah, Kota Semarang dapat di akses melalui berbagai penjur. Yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yaitu koridor barat, timur, selatan, dan koridor pantai utara. Letaknya yang berada di pesisir pantai utara, Kota Semarang memiliki fasilitas transportasi unggul di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang Utara dan fasilitas darat lainnya seperti di Terminal dan Bandara.

Kota Semarang berbatasan dengan berbagai wilayah di sekitarnya, yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang,
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Kota Semarang memiliki luas wilayah $373,70 \text{ km}^2$ terbagi atas 16

Kecamatan dan 177 Kelurahan (BPS Kota Semarang, 2025: 5). Terdapat Kecamatan Gunungpati yang memiliki wilayah paling luas yaitu (58,27 km²) disertai dengan Kecamatan Mijen yang memiliki luas (56,52 km²). Adapun Kecamatan yang memiliki luas paling kecil yaitu Semarang Tengah dengan luas (5,17 km²). Perbedaan kondisi luas wilayah tersebut menggambarkan variasi fungsi kawasan yang ada di Semarang. Wilayah Gunungpati dan Mijen yang luas secara umum didominasi oleh area lahan perbukitan, pemukiman baru, dan ruang terbuka. Sedangkan wilayah Semarang Tengah dengan luas paling kecil diidentifikasi sebagai pusat kota yang padat oleh aktivitas penduduk, seperti sektor ekonomi, pemerintahan, dan pemukiman penduduk.

Tabel 2. 1 Luas Daerah menurut Kecamatan (km²)

No.	Kecamatan	Luas (km ²)
1.	Gunung Pati	58,27
2.	Mijen	56,52
3.	Ngaliyan	42,99
4.	Tembalang	39,47
5.	Banyumanik	29,74
6.	Tugu	28,13
7.	Genuk	25,98
8.	Semarang Barat	21,68
9.	Pedurungan	21,11
10.	Semarang Utara	11,39
11.	Gajah Mungkur	9,34
12.	Candisari	6,40
13.	Gayamsari	6,22
14.	Semarang Selatan	5,95
15.	Semarang Timur	5,42
16.	Semarang Tengah	5,17

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Pada tahun 2024 jumlah penduduk Kota Semarang sebesar 1.708.833 jiwa.

Hal ini terus bertambah hingga mengakibatkan kepadatan penduduk di sejumlah

wilayahnya. Kecamatan yang memiliki wilayah padat yaitu Kecamatan Tembalang sebesar 201.821 jiwa. Sedangkan wilayah dengan penduduk paling rendah yaitu Kecamatan Tugu sebesar 34.092 jiwa. Adanya perbedaan jumlah penduduk yang tidak merata ini, menunjukkan ketimpangan persebaran penduduk antara kecamatan. Faktor yang mempengaruhi yaitu fungsi kawasan, terdapat fasilitas pendidikan, pemukiman, dan ekonomi. Jika dilihat, Kecamatan Tembalang memiliki jumlah penduduk padat karena termasuk kawasan pendidikan. Akibatnya menarik arus migrasi masuk yang sangat tinggi setiap tahunnya. Sementara itu, Kecamatan Tugu memiliki kondisi wilayah lebih terpencil dengan pembangunan yang rendah. Kondisi antar kedua kecamatan tersebut, menggambarkan dinamika urbanisasi, fungsi ruang, dan aksesibilitas sangat berpengaruh terhadap jumlah penduduk di Kota Semarang.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang (jiwa)

No.	Kecamatan	Jumlah (jiwa)
1.	Tembalang	201.821
2.	Pedurungan	197.468
3.	Semarang Barat	149.327
4.	Ngaliyan	146.628
5.	Banyumanik	143.746
6.	Genuk	137.356
7.	Semarang Utara	117.865
8.	Gunungpati	101.577
9.	Mijen	93.088
10.	Candisari	75.442
11.	Gayamsari	70.388
12.	Semarang Timur	66.475
13.	Semarang Selatan	62.081
14.	Gajahmungkur	56.334
15.	Semarang Tengah	55.208
16.	Tugu	34.092

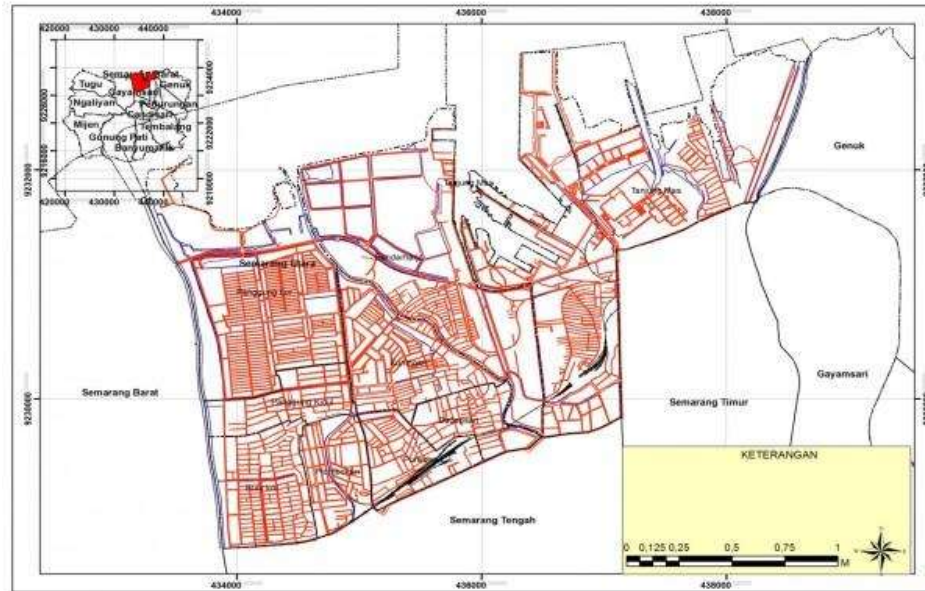
Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Kondisi kepadatan penduduk di Kota Semarang ikut serta mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat. Seperti sanitasi yang kotor dan penyebaran penyakit menular menjadi lebih cepat. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Semarang untuk menerapkan kebijakan yang tepat dan mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Terutama pada wilayah padat penduduk yang rawan terhadap permasalahan gizi, kesehatan ibu hingga anak-anak. Oleh sebab itu, pemerintah Kota Semarang mengajak swasta dan masyarakat dalam penanganan masalah publik.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Semarang Utara

Semarang Utara merupakan bagian dari Kota Semarang yang wilayahnya berbatasan langsung dengan pesisir utara. Adanya pelabuhan Tanjungmas menjadikan Semarang Utara sebagai gerbang masuk perdagangan laut. Kawasan tersebut populer sejak pemerintahan kolonial Belanda hingga saat ini (setelah Indonesia merdeka). Semakin berkembangnya zaman, Semarang Utara terus bergerak sebagai kawasan pelabuhan, industri, dan pemukiman. Selain itu, potensi pariwisata yang terdapat di Semarang Utara sangat unik dan berbeda dengan wilayah lainnya. Terdapat pelabuhan bertaraf internasional sebagai akses, wisata pantai seperti Pantai Marina, dan wisata bersejarah seperti Kota Lama.

Gambar 2. 2 Peta Kecamatan Semarang Utara



Sumber: Kecamatan Semarang Utara, 2025

Berdasarkan gambar diatas, Kecamatan Semarang Utara berbatasan langsung dengan wilayah disekitarnya, yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa,
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semarang Tengah,
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Semarang Timur,
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semarang Barat.

2.2.1 Kondisi Geografi Kecamatan Semarang Utara

Kecamatan Semarang Utara merupakan Kecamatan yang berada di pesisir Utara Kota Semarang, Jawa Tengah. Yang terbagi atas 9 kelurahan dengan total luas 11,39 km². Kelurahan tersebut meliputi; Dadapsari, Panggung Kidul, Purwosari, Plombokan, Bulu Lor, Kuningan, Bandarharjo, Panggung Lor, dan Tanjungmas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas yaitu Kelurahan Tanjungmas dengan

luas 3,64 km² sedangkan Kelurahan terkecil yaitu Kelurahan Dadapsari dengan luas 0,38 km² (BPS Kota Semarang, 2024). Jika dilihat dari pusat kota, Kelurahan Plombokan memiliki jarak paling dekat dengan pusat kota yang diukur dari Kantor Kelurahan ke Kantor WaliKota Semarang (1,90 km). Sedangkan Kelurahan terjauh yaitu Kelurahan Panggung Lor (5,10 km).

Tabel 2. 3 Luas Daerah Menurut Kelurahan (km²) di Semarang Utara

No.	Kelurahan	Luas (km ²)
1.	Tanjungmas	3,95
2.	Panggung Lor	2,41
3.	Bandarharjo	2,24
4.	Kuningan	0,85
5.	Bulu Lor	0,68
6.	Plombokan	0,57
7.	Purwosari	9,48
8.	Panggung Kidul	0,45
9.	Dadapsari	0,40

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Karakteristik wilayah Kecamatan Semarang Utara ditandai dengan kawasan pesisir. Masyarakat diuntungkan dengan kekayaan alam yang dihasilkan, karena kawasan Semarang Utara berbatasan langsung dengan laut Jawa. Namun, tidak jarang kawasan ini terendam banjir rob akibat air laut yang pasang. Terutama pada Kecamatan Tanjungmas dan Kecamatan Bandarharjo yang terdampak langsung. Disisi lain, Kecamatan Semarang Utara dikenal dengan potensi wisata yang unggul. Banyak area pesisir dijadikan sebagai ladang penghasilan warga.

Adapun terdapat kawasan di Kecamatan Semarang Utara yang tidak berbatasan langsung dengan pesisir. Seperti Kecamatan Plombokan, Bulu Lor, Panggung Lor dan Panggung Kidul. Kondisi wilayah tersebut, umumnya berupa kawasan padat penduduk dan pusat aktivitas masyarakat seperti perdagangan dan

industri. Banyak gudang logistik hingga jasa penunjang pelabuhan tersebar dikawasan tersebut. Hal ini yang menjadikan Kecamatan Semarang Utara memiliki wilayah yang khas dan unik dengan berbagai keragaman yang dimiliki.

2.2.2 Kondisi Demografi Kecamatan Semarang Utara

Secara demografi, jumlah penduduk Kecamatan Semarang Utara sebanyak 141.524 yang terdiri dari 47.529 Kartu Keluarga (KK), 89 Rukun Warga (RW), dan 709 Rukun Tetangga (RT). Kondisi yang padat ini, dikarenakan jumlah penduduk meningkat seiring dengan adanya migrasi, perkembangan wilayah perkotaan, dan tingkat kelahiran. Dengan rasio jenis kelamin yang dimiliki yaitu 97,67. Yang diartikan bahwa dari 100 penduduk yang memiliki jenis kelamin perempuan terdapat 97 penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, jenis pekerjaan didominasi oleh laki-laki khususnya pada wilayah pelabuhan.

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelurahan 2024

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tanjungmas	13.620	13.580	27.200
2.	Bandarharjo	10.015	9.862	19.877
3.	Dadapsari	4.016	4.233	8.249
4.	Purwosari	3.946	4.193	8.139
5.	Kuningan	7.029	7.155	14.184
6.	Panggung Lor	5.934	6.591	12.525
7.	Panggung Kidul	3.045	3.060	6.105
8.	Plombokan	3.974	4.054	8.028
9.	Bulu Lor	6.856	7.137	13.993

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Mata pencaharian penduduk Semarang Utara sangat beragam, namun didominasi oleh sektor non pertanian. Hal ini ditandai dengan kondisi wilayah perkotaan pesisir. Yang menjadikan sebagian besar penduduknya memiliki mata

pencaharian sebagai buruh industri. Sebanyak 18.377 penduduk memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik. Selain itu, sektor perdagangan juga menunjang perekonomian penduduk di Semarang utara. Sebanyak 7.540 jiwa penduduk memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Penduduk yang berada di daerah pesisir utara memilih untuk menjadi nelayan maupun pekerja sektor kelautan yang berada di kawasan pelabuhan. Sementara itu, terdapat juga penduduk dalam kelompok pensiunan sebanyak 814 jiwa. Secara keseluruhan, struktur mata pencaharian penduduk Kecamatan Semarang Utara menunjukkan pola ekonomi perkotaan dengan didominasi oleh sektor industri, sekaligus mencerminkan tingkat ketergantungan penduduk oleh aktivitas ekonomi non agraria.

Tabel 2. 5 Mata Pencaharian di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2024

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	39
2.	Nelayan	2.622
3.	Industri Kecil/kerajinan	2.615
4.	Pengusaha Sedang/Besar	2.884
5.	Pengangkutan	935
6.	Buruh Industri	18.377
7.	Buruh Bangunan	1.599
8.	Perdagangan	7.540
9.	PNS	1.126
10.	ABRI	781
11.	Pensiunan (PNS/ABRI)	814

Sumber: Data Monografi Kecamatan Semarang Utara

Masyarakat Semarang Utara bergantung pada kekayaan alam laut maupun aktivitas ekonomi yang terjadi di pesisir. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Semarang Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa Kecamatan Semarang Utara memiliki sumber daya manusia yang unggul. Menurut dokumen Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka 2024

yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang, terdapat usia produktif yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibawah pemerintah daerah Kecamatan Semarang Utara. Posisi yang ditempati beragam, ada yang terdapat di Kantor Kelurahan hingga Kantor Kecamatan. Rata-rata pegawai negeri sipil di Kecamatan Semarang Utara menduduki golongan III (BPS Kota Semarang, 2024).

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2024

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	3.455	3.181	6.636
5-9	4.369	4.111	8.480
10-14	4.746	4.408	9.154
15-19	4.690	4.577	9.267
20-24	4.775	4.447	9.222
25-29	4.438	4.048	8.486
30-34	4.457	4.000	8.457
35-39	4.201	4.084	8.285
40-44	4.953	4.890	9.843
45-49	4.445	4.729	9.174
50-54	3.895	4.210	8.105
55-59	3.195	3.754	6.949
60-64	2.480	3.347	5.827
65-69	1.961	2.710	4.671
70-74	1.411	1.704	3.115
75+	964	1.665	2.629
Semarang Utara	58.435	59.865	118.300

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Dalam segi pendidikan, pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap. Hal ini ditandai dengan keberadaan fasilitas pendidikan yang tersebar diseluruh Kelurahan. Terdapat SD, MI, SMP, SMA, SMK hingga perguruan tinggi dibeberapa Kelurahan. Menurut BPS Kota Semarang, 9 Kelurahan dengan fasilitas SD, 3 Kelurahan memiliki MI, 7 Kelurahan memiliki SMP, 2 Kelurahan memiliki SMA, 3 Kelurahan terdapat fasilitas SMK dan terdapat 1 Kelurahan dengan fasilitas

perguruan tinggi (BPS Kota Semarang, 2024). Namun, sebagian besar penduduk Kecamatan Semarang Utara berada pada jenjang menengah kebawah. Yang berdampak pada keterbatasan akses mata pencaharian. Selain itu, jumlah kelahiran anak yang tinggi memerlukan perhatian khusus pada bidang kesehatan. Terutama dalam pencegahan *Stunting* yang masih menjadi tantangan di Kecamatan Semarang Utara.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan Semarang Utara

Kecamatan Semarang Utara merupakan kawasan strategis penunjang ekonomi daerah. Karakteristik wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut Jawa mengakibatkan roda perekonomian antara jalur darat dan jalur laut terbentuk. Potensi tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh penghasilan dengan bekerja sebagai nelayan maupun buruh pelabuhan. Terdapat pelabuhan Tanjungmas yang menjadi satu satunya transportasi jalur laut dari Kota Semarang ke berbagai daerah di Indonesia. Adapun para nelayan, menjual hasil tangkapannya di sekitar pelabuhan agar penumpang yang tiba dapat tertarik dan perekonomian dapat berjalan. Selain bekerja di sektor tersebut, masyarakat yang jauh dari pesisir laut memiliki pekerjaan di sektor pertanian dan industri.

Sektor pertanian di Kecamatan Semarang Utara dikenal dengan potensi sayuran dan buah-buahan. Salah satu komoditas unggul yang dihasilkan setiap tahun adalah jambu biji. Pada tahun 2023 jumlah jambu biji yang dihasilkan sebesar 14.760 kuintal sedangkan tahun sebelumnya hanya 8.345 kuintal. Hal ini membuktikan bahwa hasil pertanian di Kecamatan Semarang Utara dapat berkembang. Adapun komoditas yang kurang diminati yaitu tanaman biofarmaka

atau tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan, kesehatan, dan kosmetik. Sehingga pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Semarang Utara tidak hanya didukung pendapatan wilayah pesisir, tetapi sektor pertanian di beberapa kelurahan juga berpengaruh.

Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Semarang Utara juga didukung dengan sektor pariwisata. Kawasan ini memiliki potensi wisata yang beragam mulai dari wisata bahari hingga wisata bersejarah. Terdapat Kampung Wisata Tambaklorok yang menawarkan wisata edukasi tentang kehidupan pesisir pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir. Keberadaan wisata ini tidak hanya sebagai penunjang ekonomi daerah namun membangkitkan perekonomian lokal, seperti UMKM dan nelayan. Untuk wisata bersejarah, terdapat Kota Lama yang menawarkan berbagai bangunan-bangunan khas zaman Belanda. Selain destinasi yang menarik terdapat juga fasilitas pendukung untuk tempat penginapan para wisatawan. Menurut survei bulanan yang dilakukan BPS Kota Semarang, terdapat 2 hotel berbintang dan 8 hotel non bintang di Kecamatan Semarang Utara (BPS Kota Semarang, 2024).

Potensi ekonomi yang dihasilkan Kecamatan Semarang Utara sangat beragam. Masyarakat dapat menduduki berbagai sektor untuk memperoleh penghasilan. Namun, masih terdapat kesenjangan ekonomi antar masyarakat yang bekerja di bidang formal dengan bidang informal. Hal ini terjadi, dikarenakan masyarakat yang bekerja di bidang informal bergantung pada penghasilan yang tidak menentu dan tanpa adanya tunjangan fasilitas. Selain itu, terdapat permasalahan penghambat ekonomi seperti daerah pesisir yang sering menghadapi

bencana banjir rob. Peristiwa tersebut mengakibatkan terhambatnya mata pencaharian, masyarakat sulit untuk beraktivitas, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Disisi lain, tingkat kemiskinan dan pemukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara masih tergolong banyak.

Tingkat penghasilan penduduk di Kecamatan Semarang Utara dapat dikategorikan menengah ke bawah, khususnya pada pekerjaan informal dengan penghasilan yang rendah maupun tidak menentu. Hal ini dilihat dari mayoritas penduduk di Kecamatan Semarang Utara yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik sebanyak 18.377 jiwa. Selain itu, juga didorong dengan kondisi sosial ekonomi dan karakteristik mata pencaharian. Kondisi ekonomi seperti ini berimplikasi pada keterbatasan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi. Akibatnya, Kecamatan Semarang Utara menjadi wilayah dengan tingkat kerentanan *Stunting* tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

2.2.4 Gambaran Peningkatan *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara

Kesehatan merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat. Kondisi kesehatan yang baik, dapat mendukung produktivitas masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, berkontribusi dalam peningkatan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Namun, masih terdapat daerah-daerah yang menghadapi tantangan kesehatan. Salah satunya Kecamatan Semarang Utara, kawasan ini dikenal dengan kondisi daerah padat penduduk dan masalah banjir rob. Akibatnya masyarakat kekurangan asupan gizi, kualitas air bersih yang rendah, dan buruknya sanitasi. Selain itu, fasilitas kesehatan yang seharusnya menjadi penunjang pelayanan, tidak terpenuhi dan hanya terpusat pada

wilayah tertentu. Menurut BPS Kota Semarang, dari 9 kelurahan di Kecamatan Semarang Utara, tidak ada kelurahan yang memiliki fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, rumah sakit bersalin, dan puskesmas rawat inap (BPS Kota Semarang, 2024)

Kecamatan Semarang Utara secara umum menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks. Masalah *Stunting* menjadi isu yang tidak terselesaikan, pada tahun 2024 tingkat prevalensi *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara sebanyak 320 kasus (Portal satu data Indonesia tingkat Kota Semarang, 2024). Jumlah tersebut menjadikan Kecamatan Semarang Utara sebagai wilayah dengan tingkat prevalensi *Stunting* tertinggi di Kota Semarang. Terdapat 3 kelurahan dengan balita *Stunting* terbanyak yaitu Kelurahan Tanjungmas, Bandarharjo, dan Kuningan. Apabila masalah *Stunting* diabaikan maka berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena *Stunting* menyerang pertumbuhan fisik hingga pola pikir anak menjadi lambat.

Dalam tata kelola kolaborasi atau *Collaborative Governance*, pemerintah dapat mengajak swasta dan masyarakat untuk terlibat langsung. Melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, perbaikan gizi bagi anak atau ibu hamil, serta perbaikan kebersihan lingkungan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah efektif untuk mengurangi *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara. Namun, kondisi kesehatan yang buruk juga disebabkan oleh minimnya edukasi yang didapatkan masyarakat. Orang tua cenderung tidak memahami dan tidak melakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak. Akibatnya gejala *Stunting* di Kecamatan Semarang Utara terlambat diketahui. Hal ini juga diperburuk dengan

sikap orang tua yang pasif, dimana mereka tidak ingin melakukan pencegahan setelah mengetahui penyakit ini.

2.3 Kebijakan Penurunan *Stunting*

Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 45 Tahun 2023 adalah kebijakan yang ditetapkan Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan *Stunting*. Jika dilihat berdasarkan dasar hukumnya, Perwali tersebut dibentuk atas perubahan Peraturan Walikota Nomor 27 tahun 2022 (Perwali sebelumnya). Dengan mengacu pada Peraturan Nasional Perpres Nomor 72 tahun 2021 yang menjelaskan tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia. Adapun kebijakan yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Semarang ini, dilakukan dengan strategi komunikasi perubahan perilaku disertai pemberdayaan masyarakat.

Hal ini tertuang dalam lampiran Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 45 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Semarang. Tujuan dilakukannya strategi komunikasi percepatan penurunan *Stunting* dan pemberdayaan masyarakat adalah diterbitkannya regulasi tentang hal tersebut di tingkat kota, terlaksananya komunikasi pribadi bagi tenaga kesehatan di puskesmas dan bagi kader posyandu, terlaksananya komunikasi tenaga kesehatan dengan kelompok sasaran yang diberi pelayanan, dan terakhir dapat terlaksananya kampanye *Stunting* hingga tingkat kelurahan.

Lebih lanjut, pemerintah menetapkan kelurahan yang menjadi fokus percepatan penurunan *Stunting*. Tertuang pada Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 000.7/426 Tahun 2024 Tentang Penetapan Kelurahan Lokasi Fokus

Intervensi Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kota Semarang Tahun 2025. Penentuan kelurahan tersebut dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dengan menganalisis kondisi yang ada. Untuk Kecamatan Semarang Utara dibagi atas 2 Puskesmas yang mencakup kelurahan di sekitarnya. Seperti Puskesmas Bandarharjo yang menangani Kelurahan bandarharjo, Kelurahan Kuningan, Kelurahan Tanjungmas, dan Kelurahan Dadapsari. Untuk Puskesmas Bulu Lor menangani Kelurahan Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Panggung Lor, dan Panggung Kidul. Tujuannya agar penanganan *Stunting* tepat sasaran, terutama pada wilayah dengan kasus tertinggi.

2.4 Program *Daycare* Rumah Pelita

Daycare Rumah Pelita adalah program yang membantu penanganan kasus *Stunting*. Program ini dibentuk oleh Pemerintah Kota Semarang di 11 titik Kecamatan pada tahun 2023. Sehingga memudahkan akses dan mobilitas orang tua di masing-masing kecamatan. Keberadaan Rumah Pelita ini sebelumnya sebagai pusat gizi multisektor yang menangani kesehatan anak dibawah dua tahun dan masalah kesehatan ibu hamil (Ilyas, dan Amelia Putri Anggraeni, 2025). Namun, adanya Program *Daycare* menjadikan rumah pelita sebagai tempat yang menyediakan pelayanan berupa penitipan khusus anak *Stunting*. Program *Daycare* dilaksanakan dengan upaya pemberian gizi, makanan sehat dan pemantauan terhadap kondisi dan tumbuh kembang anak sehingga program ini berhasil menurunkan angka prevalensi *Stunting* di Kota Semarang 2024. Pelayanan yang diberikan di *Daycare* Rumah Pelita, yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuhan, pendampingan, dan pemberian makan pada anak sesuai Angka

Kecukupan Gizi (AKG). Berupa makanan lengkap, kudapan, dan juga susu, tujuannya untuk memenuhi gizi harian anak tersebut.

2. Stimulasi tumbuh kembang, dilakukan dengan pembelajaran interaktif, permainan, dan olah tubuh anak sesuai kurikulum yang ada di PAUD.
3. Pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan.
4. Kelas parenting, khusus orang tua yang dilakukan setiap minggu sekali dengan tema yang relevan seperti pemenuhan gizi, pola asuh, cara menjaga kebersihan dan sanitasi. Tujuannya untuk menunjang pengetahuan tentang pengasuhan anak.

Pelaksanaan Program *Daycare* Rumah Pelita mengacu pada Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 45 Tahun 2023 Tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Semarang. Untuk menunjang keberhasilan program ini, pemerintah melalui Dinas Kesehatan Kota Semarang mengajak pihak terkait untuk membentuk sinergitas dan memberikan dukungan terhadap program. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam program, yaitu:

1. Dinas Kesehatan, adalah aktor kunci dalam melakukan perencanaan, mengkoordinasi, dan mengendalikan Program *Daycare* Rumah Pelita. Adapun tugas-tugas Dinas Kesehatan meliputi:
 - a. Ikut serta dalam merumuskan kebijakan dan strategi percepatan penurunan *Stunting* yang menjadi dasar terbentuknya Program *Daycare* Rumah Pelita.
 - b. Melakukan penyusunan pedoman teknis, standar operasional prosedur (SOP),

- dan acuan pelaksanaan program *Daycare* Rumah Pelita sesuai dengan regulasi kesehatan.
- c. Melakukan koordinasi lintas sektor dengan pihak-pihak terkait untuk terlibat dalam program *Daycare* Rumah Pelita.
 - d. Menyediakan pendampingan dan pembinaan kepada Nutrisionis dan Pengasuh *Daycare* Rumah Pelita terkait pengasuhan anak dan intervensi gizi.
 - e. Melakukan monitoring dan evaluasi (Monev) terhadap pelaksanaan program untuk menilai efektivitas, dampak, dan keberlanjutan program kedepannya.
2. Puskesmas, berperan sebagai pelaksana kebijakan dan fasilitator yang menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat dalam melakukan intervensi gizi.
- a. Melakukan penjarangan terhadap anak yang akan diintervensi di *Daycare* Rumah Pelita.
 - b. Melakukan pemantauan gizi anak, tumbuh kembang melalui pengukuran badan, berat badan, dan tinggi badan.
 - c. Memberikan edukasi kepada orang tua melalui kelas parenting dengan materi yang relevan.
3. Nutrisionis dan Pengasuh, berperan sebagai pelaksana kebijakan dan fasilitator yang memiliki tugas, sebagai berikut:
- a. Menjalankan program *Daycare* Rumah Pelita sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan.
 - b. Melakukan pelayanan pengasuhan, pendampingan, dan pemberian makan anak sesuai dengan angka kecukupan gizi.

- c. Memberikan stimulasi tumbuh kembang berupa pembelajaran, permainan edukatif, dan olah tubuh sesuai dengan kurikulum PAUD.
4. Himpunan Psikologi (HIMPSI) Jawa Tengah berperan sebagai pendukung dan pelaksanaan program. Sehingga organisasi profesi tidak secara langsung mencakup perumusan atau pengambilan kebijakan dalam program. Lebih lanjut, sebagai berikut:
- a. Melaksanakan fungsi organisasi untuk mendorong, membantu kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pelayanan ke masyarakat.
 - b. Menyediakan tenaga profesional (psikolog) untuk membantu kegiatan konseling di *Daycare* Rumah Pelita.
 - c. Memberikan rekomendasi secara teknis tentang aspek psikologi dalam penanganan *Stunting*.
5. Masyarakat, adalah pihak yang berpartisipasi dalam program. Dalam program *Daycare* Rumah Pelita masyarakat yang terlibat yaitu orang tua dan anak yang terindikasi *Stunting*, meliputi:
- a. Mengikutsertakan anak yang terindikasi *Stunting* dalam program *Daycare* Rumah Pelita sesuai dengan ketentuan program.
 - d. Memberikan kepercayaan dan dukungan kepada pihak *Daycare* Rumah Pelita dalam pelaksanaan program.
 - e. Berpartisipasi dalam kegiatan kelas parenting yang diadakan oleh pihak pengelola *Daycare* Rumah Pelita.
 - f. Menerapkan praktik-praktik pencegahan maupun penanganan *Stunting* yang diberikan dalam kelas parenting.